



**BAHASA ANAK BARU GEDE (ABG) DALAM
CERPEN REMAJA DI MAJALAH ANEKA**

Trisna Helda

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Sumatera Barat**

Email : trisna_helda@yahoo.co.id

Submitted :6-04-2015, Reviewed:30-10-2015, Accepted:30-10-2015

<http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1231>

Abstract

This study aimed to describe the language of the New Children (ABG) in adolescents short stories in various magazines edition of 10 to 23 May 2013. The research that uses data collection using content analysis techniques (content analysis), which perform content analysis contain short stories in various magazines. So that is found in the use of vocabulary, language diversity, and sentence structure. The results showed that the language of teenager tend to prefer non-standard vocabulary, language diversity casual, short, agile and creative and sentence structure and elliptic. Hopefully with this research, language ABG in short stories in various magazines 10-23 May 2013 edition can make additional knowledge for writers of short stories so that other can produce writing good work and quality, regardless of their manner of writing actually.

Keywords: *language, stories, teen, magazine*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa Anak Baru (ABG) pada remaja cerpen di berbagai majalah edisi 10-23 Mei 2013. Penelitian yang menggunakan pengumpulan data menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang melakukan analisis isi pada remaja cerpen di berbagai majalah. Sehingga ditemukan dalam penggunaan kosakata ketidakkakuan, keragaman bahasa, dan struktur kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa remaja cenderung memilih kosakata non-standar, bahasa keragaman kasual, struktur kalimat singkat, lincah dan kreatif dan tunggal dan elips. Mudah-mudahan dengan penelitian ini, bahasa ABG di cerpen remaja di berbagai majalah 10-23 Mei 2013 edisi dapat membuat tambahan pengetahuan bagi penulis cerita pendek sehingga orang lain dapat menghasilkan tulisan-tulisan dalam pekerjaan yang baik dan kualitas, terlepas dari cara penulisan sebenarnya.

Kata Kunci: *Bahasa, Cerita, Remaja, Majalah*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia banyak mengalami penambahan kosakata. Apakah datang dari bahasa daerah, bahasa asing, maupun dari bahasa gaul anak baru gede (ABG). Kosakata baru tersebut merusak bahasa bakunya. Bahasa Indonesia yang digunakan di kalangan anak remaja (yang lebih dikenal dengan istilah ABG artinya

Anak Baru Gede). Penggunaan bahasa di kalangan remaja saat ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu syarat bahasa yang baik dan benar adalah pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau dianggap baku dan pemanfaatan ragam yang tepat dan serasi menurut golongan penutur dan jenis pemakaian bahasa

(Moeliono, 1991). Bahasa ABG cenderung memiliki ragam santai, sehingga tidak terlalu baku. Ketidakkakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur kalimat, dan intonasi.

Ragam bahasa ABG memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Kalimat-kalimat yang digunakan kebanyakan terstruktur kalimat tunggal. Bentuk-bentuk elip yang banyak digunakan untuk membuat susunan kalimat menjadi lebih pendek sehingga seringkali dijumpai kalimat-kalimat yang tidak lengkap. Penggunaan struktur yang pendek, pengungkapan makna menjadi lebih cepat yang sering membuat pendengar yang bukan penutur asli bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahaminya.

Cerpen remaja dalam tulisan ini adalah cerita pendek yang diperuntukkan bagi kaum remaja. Hal ini bisa dilihat dari tokoh cerita yang ada di dalam cerpen. Mereka bisanya anak sekolah menengah umum atau mahasiswa bawah. Panjang cerpen rata-rata 1½ – 2 halaman atau 1.500 kata, yang juga dipengaruhi oleh kebijakan Redaktur dalam menyediakan ruang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen dalam majalah aneka edisi 10-23 Mei 2013. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi (content analysis). Penulis mengambil secara acak setiap kata dan kalimat yang ada di dalam cerpen, sehingga menganalisisnya melihat kepada; 1) ketidakkakuan dalam kosa kata, 2) ragam bahasa dan 3) struktur kalimat. Sehingga dapat menemukan ketidakkakuan kosa

kata, ragam bahasa dan struktur kalimatnya.

PEMBAHASAN

Data yang dianalisis merupakan ketidakkakuan bahasa ABG tercermin dalam; 1) kosa kata, 2) ragam bahasa dan 3) struktur kalimat. Pembentukan kata kerja transitif bahasa-bahasa remaja cenderung menggunakan proses nasalirasi. Mereka menghindari menggunakan awalan 'meN' yang cukup rumit. Dengan demikian, pemakai bisa menghindarkan diri dari kesulitan menentukan kombinasi 'meN-kan' atau 'meN-I'. Kesulitan ini diatasi oleh proses 'N-in'.

Kosa kata

Penulis menemukan hal-hal yang menunjukkan proses morfologi bahasa ABG pada cerpen remaja di dalam majalah Aneka adalah; proses nasalirasi kata kerja aktif untuk membentuk kata kerja transitif aktif, seperti, *pikir* > *mikiran*, *ambil* > *ngambilin*, *cari* > *nyariin*, *tanya*, *nanyain*, *les* > *ngelesin*, *bawa* > *ngebawain*, *ikut* > *ngikutin*, *kumpul* > *ngumpulin*, *bintang* > *ngebintangin*, *janji* > *ngejanjiin*. Kata tersesebut akan menjadi baku apabila diberi awalan 'me' sehingga menjadi, *pikir* > *memikir*, *ambil* > *mengambil*, *cari* > *mencari*, *Tanya* > *menanya*, *les* > *meles*, *bawa* > *membawa*, *kumpul* > *mengumpul*. bentuk pasif 1 : 'di' + kata dasar + in'. bentuk pasif ini dibentuk dengan menambahkan awalan 'di' dan akhiran 'in' pada kata dasar seperti, *jadi* > *dijadiin*, *jalan* > *dijalanin*, *ingat* > *diingat*, *tunggu* > *ditungguin*, *batal* > *dibatalin*, *ajar* > *diajarin*. bentuk pasif 2 : 'ke' + kata dasar seperti, *injak* > *keinjak*, *timpa* > *ketimpa*, *peleset* > *kepeleset*. penghilangan huruf (fonem) awal seperti, *memang* > *emang*, *habis* > *abis*, *saja* > *aja*, *sama* > *ama*.

penghilangan huruf ‘h’ pada awal suku kata bentuk baku, contoh, *lihat* > *liat*, *habis* > *abis*, *tahu* > *tau*.

mengindonesiakan bahasa asing, contoh, *sorry* > *sori*, *top* > *ngetop*, *comment* > *komen*.

penggantian huruf ‘a’ dengan ‘e’, contoh, *benar* > *bener*, *cepat* > *cepat*, *pintar* > *pinter*.

penggantian diftong, ‘au’ dengan ‘o’ dan ‘ai’ dengan ‘e’, contoh, *kalau* > *kalo*, *pakai* > *pake*, *sampai* > *sampe*.

memendekkan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, contoh, *terima kasih* > *makasih*, *kayak lembu* > *kalem*, *bagaimana* > *gimana*.

penggunaan istilah lain, contoh, *cantik* > *kece*, *dia* > *doski*, *sahabat* > *sohib*

Ragam bahasa

Ragam bahasa pada Anak Baru Gede (ABG) memiliki ciri khusus yaitu singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata-kata yang lebih panjang diperpendek lagi. Kata-kata yang penulis temukan di dalam cerpen remaja tersebut antara lain: *terima kasih* menjadi *makasih*, *menjelasin* menjadi *jelasin*, *memberikan* menjadi *berikan*, *sudah* menjadi *udah*, *calon mertua* menjadi *camer* dan *sayang* menjadi *say*. Semua kata ditulis dengan santai dan ringan, sehingga pembaca lebih menikmati kosa kata yang terdapat dalam cerpen tersebut. Jadi, ragam bahasa baku kurang dipakai dalam penulisan-penulisan karya fiksi dan bahasanya tidak resmi.

Struktur kalimat

Kalimat-kalimat yang digunakan di dalam cerpen remaja kebanyakan berstruktur kalimat tunggal dan bentuk elip yang membuat susunan kalimat menjadi pendek, sehingga dijumpai kalimat-kalimat tidak lengkap. Penulis menemui beberapa kalimat tunggal dan kalimat elip di dalam cerpen remaja tersebut, antara lain:

“San, kamu ngerasain sesuatu di perutmu?”

“Iya, kamu juga?”

“Iya, rasanya mules...”

“Aduh! Gue ke toilet duluan!”

“Gue juga”

“Gue dulu”

“Kenapa?”

“Takut!”

Billy makin mengerutkan kening

“Takut apa?”

“Nggak terbalas.”

Billy tertawa kecil

“Ih! Deni mendelik.”

“Kok ih..?”

“Abis?”

“Kok diem aja sih..?”

“Makasih”

Aku mengangguk.

“Jangan norak Bung...”

“Kau yang brengsek!”

“Kenapa?”

“Pelit amat”

“Ini bukan masalah pelit

atau tidak, tapi aku lagi boke Bung..”

“Boke...”

“Boleh kan?”

Deni menaikkan alis matanya sambil tersenyum.

“Jaminan apa?”

“Pemberian kamu itu.”

“Apa?”

“Bill gue nggak tau.”

“Aduh, sibuk nih Bil?” Tegur mama Danie tiba-tiba

“Eh...nggak,” Billy tersenyum tanpa menghentikan petikan gitarnya.

Tante mau ke mana?”

“Mall mau ikut?”

“Wah saya jaga rumah aja deh. Takut om marah”

“Bik siapin air hangat ya!”
“Iya, Non!”
“Apalagi Non, ejek Billy
Danie merenggut.
“Ada oleh-oleh buat gue, Non?”
Lanjut Billy tak peduli.
Dani mencibir. “Gue takut lu geer kalo
dikasi!”
“Janji deh, nggak!”
Billy mengeluarkan tangan

“EGP!” sahut Ella yang
punya rambut panjang dan
bagus itu cuek.

Sementara Jay masih
celingak-celinguk, dan
akhirnya ia mendekati Ella
cs

“Liat Sony?” tanya Jay
kemudian. Kayaknya sih Jay
pengin nanya ke orang lain
tapi nggak ada pilihan.

MC tersenyum jaim.
“Oke, the winner of king en
Queen is BULE EN PUTY!!!”
Byar!!!

“Hai, ini dia puncak acara
Prom Party 2001. Mungkin di
antara kalian nggak ada yang tahu.
Sebab diam-diam kita udah pilih
satu *couple* yang sangat serasi en
funcky. Mereka sengaja kita
umpetin dulu karena bakal jadi
King En Queen of Prom Party
2001. Penasaran pengen tahu
siapa *King En Queen* kita kali
ini???”

“Tapi dia ngambek?”
“itulah, coba deh Loyang
ngomong.”

Implikasi Dalam Pembelajaran

Bahasa ABG cenderung tidak formal atau tidak baku menurut kaidah yang diterapkan oleh pusat bahasa, masih menimbulkan kontroversi termasuk di kalangan pendidik di Indonesia, ketika akan diperkenalkan di dalam kelas. Masih banyak kalangan guru yang berpendapat bahwa bahasa ABG tidak beraturan dan tidak menunjukkan citra bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu para guru di Indonesia tidak memperkenalkan di dalam kelas. Namun, walaupun tidak diperkenalkan di dalam kelas secara formal, para ABG di Indonesia dengan mudah mempelajari bahasa ini lewat acara televisi yang lebih banyak berbahasa ABG.

Bahasa ABG sangat mudah untuk mempelajarinya, karena stuktur morfologinya dan kalimatnya jauh lebih sederhana dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku. Karena bahasa ABG tidak dimasukkan ke dalam kurikulum, guru bisa memperkenalkannya secara profesional sesuai alokasi waktu dan minat para siswa. Sehingga siswa tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia baku, tetapi juga mengetahui bahasa Indonesia tidak baku yang bisa mereka mereka praktekkan dalam tulisan-tulisan atau karya fiksinya. Setiap ranah bahasa memiliki sejumlah aturan yang membatasi pemakaiannya, karena bahasa ABG merupakan bahasa remaja yang cenderung santai dan tidak tepat digunakan dalam situasi resmi yang melanggar ketentuan mengenai kepatutan ujaran. Untuk itu, guru perlu menguasai bahasa ABG agar bisa memiliki seberapa banyak komponen ini perlu diperkenalkan kepada siswa, sehingga tidak bertentangan dengan tujuan bahasa Indonesia menurut kurikulum. Jika pengajaran bahasa ABG tidak mendapatkan restu dari kurikulum, guru perlu menemukan kiat tersendiri untuk memperkenalkannya kepada siswa.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa ABG dalam cerpen remaja majalah Aneka menggunakan bahasa ragam santai, sehingga tidak terlalu baku. Ketidakbakuan tersebut terlihat dalam kosa kata yang digunakan dalam bentuk ; 1) proses nasalisasi kata kerja aktif + 'in' untuk membentuk kata kerja transitif aktif, 2) nentuk pasif 1 ; 'di' + kata dasar + 'I,n', 3) bentuk pasif 2 ; 'ke' + kata dasar, 4) penghilangan huruf awal, 5) penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku, 6) mengindonesiakan bahasa asing, 7) penggantian huruf 'a' dengan 'e', 8) penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'a' dengan 'e', 9) pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, 10) penggunaan istilah lain.

Ragam bahasa yang digunakan dalam cerpen ABG pada majalah Aneka yaitu ragam bahasa santai, tergambar dari kata-kata yang ditulis dengan bahasa yang ringan, mudah dimaknai dan sangat kreatif. Dalam struktur kalimatnya, banyak menggunakan kata-kata tunggal dan kalimat-kalimat elip.

Daftar Rujukan

- Badudu, J.S. 1989. *Inilah Baku Indonesia Yang Benar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Chaer, Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moelono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Depdikbud, Perum Balai Pustaka: Jakarta
- Moeliono, Anton M, 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *Language, Dialects, and Varieties. Dalam An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.